

Peran Foreign Direct Investment dalam Pembangunan Industri Nasional : Studi Kasus Hyundai Motor Company

Diva Sabrina

Universitas Negeri Semarang

Korespondensi penulis: divaasabrinanaa@students.unnes.ac.id

Abstract.

Foreign direct investment (FDI) is one of the driving forces of economic development in developing countries, including Indonesia. This article analyzes the factors that drive Hyundai Motor Company to invest in Indonesia and the impacts of the investment on national and regional economic growth. This study uses a normative and descriptive-analytical juridical approach by examining laws and regulations, government policies, and relevant international investment theories. The results of the analysis show that Hyundai's decision to invest in Indonesia is influenced by various strategic factors such as the potential of the domestic automotive market, the availability of nickel resources, government policy support, competitive labor costs, and the convenience provided in the framework of the IK-CEPA bilateral agreement. This investment has a positive impact in the form of job creation, technology transfer, increasing the capacity of the national electric vehicle industry, and contributing to regional economic development. This study also highlights the importance of policy continuity and legal protection for investors in strengthening the clean energy-based industrial ecosystem in Indonesia.

Keywords: Foreign Investment, Nickel, Electric Vehicles, Hyundai

Abstrak.

Investasi asing langsung (FDI) menjadi salah satu motor penggerak pembangunan ekonomi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Artikel ini menganalisis faktor-faktor yang mendorong Hyundai Motor Company melakukan investasi di Indonesia serta dampak yang ditimbulkan dari investasi tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normatif dan deskriptif-analitis dengan mengkaji peraturan perundang-undangan, kebijakan pemerintah, serta teori-teori investasi internasional yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa keputusan Hyundai berinvestasi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor strategis seperti potensi pasar otomotif domestik, ketersediaan sumber daya nikel, dukungan kebijakan pemerintah, biaya tenaga kerja yang kompetitif, serta kemudahan yang diberikan dalam kerangka perjanjian bilateral IK-CEPA. Investasi ini memberikan dampak positif berupa penciptaan lapangan kerja, transfer teknologi, peningkatan kapasitas industri kendaraan listrik nasional, serta kontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kesinambungan kebijakan dan perlindungan hukum bagi investor dalam memperkuat ekosistem industri berbasis energi bersih di Indonesia.

Kata kunci: Investasi Asing, Nikel, Kendaraan Listrik, Hyundai

Received Maret 28, 2025; Revised April 30, 2025; Mei 07, 2025

* Diva Sabrina, divaasabrinanaa@students.unnes.ac.id

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang semakin menarik perhatian investor asing, terutama di sektor otomotif dan teknologi ramah lingkungan. Pemerintah Indonesia secara aktif mendorong transformasi industri menuju arah yang lebih hijau dan berkelanjutan, sejalan dengan komitmen global untuk mengurangi emisi karbon. Dalam konteks ini, kendaraan listrik (electric vehicle/EV) menjadi salah satu fokus utama pengembangan industri nasional. Upaya pemerintah diwujudkan melalui kebijakan strategis, seperti Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2019 tentang Percepatan Program Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai, yang memberikan berbagai insentif fiskal dan nonfiskal bagi investor asing yang ingin membangun ekosistem EV di Indonesia.

Hyundai Motor Group, sebagai salah satu produsen otomotif terbesar di dunia, melihat peluang besar di Indonesia dalam rangka memperluas pangsa pasar dan memperkuat rantai pasok globalnya. Pada tahun 2019, Hyundai mengumumkan rencana investasi senilai USD 1,55 miliar untuk membangun pabrik perakitan mobil di Cikarang, Jawa Barat. Pabrik ini mulai beroperasi pada 2022 dan memproduksi beberapa jenis kendaraan, termasuk mobil listrik seperti Ioniq 5 yang dirakit secara lokal dan sebagian diekspor ke pasar Asia Tenggara¹. Langkah ini menjadikan Indonesia sebagai negara pertama di Asia Tenggara yang menjadi basis produksi kendaraan listrik Hyundai.

Tidak hanya berhenti pada perakitan kendaraan, Hyundai bersama LG Energy Solution juga mendirikan pabrik sel baterai kendaraan listrik pertama di Indonesia melalui perusahaan patungan bernama PT HLI Green Power. Terletak di Karawang, Jawa Barat, pabrik ini merupakan bagian dari proyek strategis yang menyerap investasi senilai lebih dari USD 9,8 miliar. Kehadiran pabrik ini memperkuat posisi Indonesia dalam rantai nilai global industri kendaraan listrik karena mampu memproduksi baterai EV dari hulu ke hilir, mulai dari pengolahan nikel hingga perakitan akhir. Terlebih lagi, Indonesia memiliki cadangan nikel terbesar di dunia, menjadikannya negara yang sangat strategis dalam pengembangan baterai EV.¹

Faktor-faktor pendorong utama yang membuat Hyundai memilih Indonesia sebagai lokasi investasi mencakup ketersediaan sumber daya alam, insentif dari pemerintah, dan potensi

¹ Fransiska Nangoy and Stefano Sulaiman, "LG Hyundai Solution launch Indonesia's first EV battery plant". <https://www.reuters.com/business/autos-transportation/hyundai-motor-lg-energy-solution-launch-indonesias-first-ev-battery-plant-2024-07-03/>. diakses pada 17 Mei 2025 pukul 15.45 WIB

pasar domestik yang besar. Indonesia, dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa, menawarkan pasar otomotif yang luas dan berkembang pesat. Di sisi lain, pemerintah juga telah melarang ekspor bijih nikel mentah sejak tahun 2020 untuk mendukung hilirisasi industri dalam negeri, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investor yang ingin membangun industri berbasis nikel di Indonesia⁴. Investasi Hyundai telah membawa dampak ekonomi yang signifikan, baik di tingkat nasional maupun daerah. Dari penciptaan ribuan lapangan kerja langsung dan tidak langsung, hingga transfer teknologi dan peningkatan kapasitas SDM lokal, kehadiran Hyundai turut memperkuat ekosistem industri otomotif di Indonesia.²

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor utama yang mendorong Hyundai berinvestasi di Indonesia dan sejauh mana dampak dari investasi tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah. Penelitian ini juga akan mengkaji peran kebijakan pemerintah, sinergi antara perusahaan asing dan lokal, serta tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan industri kendaraan listrik yang berkelanjutan di Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Investasi asing langsung (FDI) merupakan salah satu bentuk aktivitas ekonomi global di mana investor menanamkan modalnya secara langsung di negara lain dengan tujuan memperoleh kendali atas manajemen atau operasional perusahaan di negara tersebut.. Teori Keunggulan Komparatif oleh David Ricardo, yang menyatakan bahwa negara tetap dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan dan investasi internasional walaupun tidak memiliki keunggulan absolut, dengan cara memfokuskan diri pada sektor atau komoditas di mana negara tersebut memiliki efisiensi relatif lebih tinggi dibanding negara lain. Dalam konteks Indonesia, keunggulan komparatif dapat ditemukan dalam ketersediaan sumber daya alam seperti nikel yang menjadi bahan baku utama baterai kendaraan listrik. Teori Paradigma Eklektik (OLI Framework) yang dikembangkan oleh John Dunning menjadi landasan penting dalam menjelaskan motif FDI oleh perusahaan multinasional seperti Hyundai. Terdapat tiga komponen utama: Ownership Advantage (kepemilikan teknologi atau merek), Location Advantage (ketersediaan bahan baku, tenaga kerja murah, dan pasar luas), serta Internalization Advantage (preferensi membangun pabrik sendiri untuk menjaga kendali atas operasi). Ketiga faktor ini selaras dengan alasan Hyundai memilih Indonesia sebagai lokasi investasi strategis. Dari sisi hukum investasi, Prinsip

² "AS Lagi – Lagi Kritik Larangan Ekspor Nikel Indonesia".
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250422195149-85-1221457/as-lagi-lagi-kritik-larangan-ekspor-nikel-indonesia/amp> . diakses pada 17 Mei 2025 pukul 16.01 WIB

Perlindungan dan Kepastian Hukum dalam FDI menjadi perhatian penting. Dalam hal ini, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal memberikan dasar hukum yang melindungi investor asing dengan menjamin hak atas repatriasi modal, perlakuan non-diskriminatif, dan jaminan kepemilikan. Hal ini sejalan dengan prinsip hukum internasional investasi dan perjanjian bilateral seperti Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) yang memperkuat kerangka hukum bagi investor seperti Hyundai. Terakhir, Teori Spillover Teknologi dan Ekonomi menyatakan bahwa investasi asing tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa modal dan lapangan kerja, tetapi juga menciptakan efek berganda (multiplier effects) berupa alih teknologi, peningkatan kapasitas SDM lokal, dan pertumbuhan industri pendukung. Dalam kasus Hyundai, dampak ini terlihat melalui pembangunan pabrik baterai bersama LG Energy Solution serta peningkatan kompetensi tenaga kerja Indonesia dalam industri otomotif dan kendaraan listrik. Penelitian oleh Alvianty Dwi Puspita (2023) yang berjudul *"Implementasi Kerja Sama Indonesia – Korea Selatan dalam Proyek Pabrik Baterai oleh PT Hyundai LG Indonesia (HLI) Green Power Ditinjau dari Perspektif Hukum Investasi Asing"*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode yuridis normatif dan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yuridis normatif dilakukan dengan menelaah dan menganalisis peraturan perundang-undangan yang berlaku terkait investasi asing dan pengembangan industri kendaraan listrik di Indonesia, terutama yang melibatkan Hyundai Motor Company sebagai investor utama. Penelitian ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2019 tentang Percepatan Program Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai, serta Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 11 Tahun 2019 tentang Larangan Ekspor Bijih Nikel Mentah. Sementara itu, bahan hukum sekunder diperoleh dari literatur hukum, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil studi terdahulu yang relevan. Untuk mendukung analisis, penulis juga menggunakan data sekunder seperti laporan investasi, berita ekonomi, dan publikasi resmi pemerintah mengenai proyek Hyundai di Indonesia, khususnya dalam sektor kendaraan listrik dan industri baterai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pendorong Hyundai Company sebagai Investor Asing di Indonesia

Investasi merupakan kegiatan ekonomi yang sangat penting dalam menunjang pembangunan suatu negara. Secara umum, investasi didefinisikan sebagai kegiatan penanaman modal baik yang dilakukan oleh perorangan, badan usaha, maupun pemerintah dengan tujuan

memperoleh keuntungan di masa depan.³ Dalam praktiknya, investasi terbagi ke dalam dua kategori utama berdasarkan asal modalnya, yaitu investasi dalam negeri dan investasi asing. Investasi asing atau foreign investment. FDI atau dalam konteks hukum Indonesia disebut Penanaman Modal Asing (PMA) adalah bentuk investasi di mana investor asing menanamkan modalnya secara langsung di negara tujuan untuk memiliki kendali atau pengaruh signifikan terhadap pengelolaan perusahaan atau aset produktif.

Untuk mengatur arus masuk investasi asing, Indonesia telah memiliki kerangka hukum dan regulasi yang komprehensif. Dasar hukum utama yang mengatur investasi, baik dari dalam maupun luar negeri, adalah Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Undang-undang ini mengatur prinsip-prinsip dasar investasi seperti kesetaraan perlakuan antara investor dalam negeri dan asing, jaminan terhadap hak milik, kemudahan perizinan, dan insentif fiskal. Dalam UU Penanaman Modal tersebut, disebutkan bahwa semua investor, baik asing maupun domestik, memiliki hak untuk memperoleh perlakuan hukum yang sama dan bebas dari diskriminasi. Selain itu, pemerintah juga menjamin hak investor atas transfer keuntungan dan modal ke luar negeri, sepanjang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selain UU Penanaman Modal, pemerintah juga mengatur perizinan usaha melalui sistem Online Single Submission (OSS) yang dikelola oleh Kementerian Investasi/BKPM. Sistem ini bertujuan untuk mempermudah proses perizinan dan menciptakan transparansi dalam birokrasi. Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 2021 tentang Bidang Usaha Penanaman Modal, yang mencantumkan daftar bidang usaha yang terbuka atau tertutup bagi investasi asing. Peraturan ini merupakan bagian dari implementasi Undang-Undang Cipta Kerja yang bertujuan memperbaiki iklim usaha dan meningkatkan daya saing Indonesia di mata investor internasional⁴.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil nikel terbesar di dunia dengan cadangan yang sangat melimpah. Nikel menjadi komoditas strategis karena perannya yang vital dalam industri modern, terutama dalam produksi baja tahan karat dan sebagai bahan utama baterai kendaraan listrik. Keberadaan nikel ini memberikan posisi strategis bagi Indonesia dalam kancah ekonomi global dan transformasi energi dunia. Menurut data, sumber daya nikel ini terkonsentrasi di wilayah Indonesia timur, terutama di Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara,

³ Untung, H. B., & SH, C. (2024). *Hukum Investasi*. Sinar Grafika.

Maluku Utara, dan Papua Barat, dengan Morowali dan Konawe menjadi pusat utama aktivitas pertambangan dan pengolahan nikel.⁴

Peningkatan permintaan global akan kendaraan listrik dan teknologi energi terbarukan mendorong lonjakan kebutuhan nikel, terutama nikel berkadar tinggi yang digunakan dalam pembuatan baterai lithium-ion jenis NMC (Nickel-Manganese-Cobalt). Hal ini tercermin dalam pelarangan ekspor bijih nikel mentah yang diimplementasikan sejak awal 2020 melalui Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 11 Tahun 2019. Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong pengolahan nikel di dalam negeri sehingga nilai tambah yang dihasilkan dapat lebih besar dan memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi Indonesia.⁵ Pelarangan ekspor bijih nikel tersebut secara langsung memaksa para investor, khususnya asing, untuk berinvestasi dalam pembangunan fasilitas pengolahan dan smelter di Indonesia. Dampak kebijakan ini terlihat jelas dengan meningkatnya investasi di sektor pengolahan nikel, di mana sejumlah perusahaan multinasional asal Tiongkok, Korea Selatan, dan Jepang membangun pabrik smelter dan fasilitas produksi bahan baku baterai.

Hyundai Motor Company mulai menanamkan investasinya di Indonesia pada tahun 2019, dengan pembangunan pabrik perakitan kendaraan di Cikarang, Jawa Barat. Investasi ini didorong oleh berbagai faktor strategis yang saling terkait dan didukung oleh kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, hingga peluang pasar yang sangat besar.

Pertama, potensi pasar otomotif Indonesia yang sangat besar dan terus berkembang menjadi faktor utama bagi Hyundai untuk berinvestasi. Indonesia adalah negara dengan populasi terbesar di Asia Tenggara, yang mencapai lebih dari 270 juta jiwa, dengan kelas menengah yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan daya beli dan urbanisasi yang pesat memicu permintaan kendaraan pribadi secara signifikan. Data dari Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 penjualan mobil mencapai lebih dari satu juta unit, menempatkan Indonesia sebagai pasar otomotif terbesar di kawasan ASEAN.⁶ Selain itu, tren penggunaan kendaraan pribadi meningkat karena kemudahan akses transportasi dan kebijakan insentif pembelian kendaraan ramah lingkungan. Hyundai melihat peluang besar dalam memenuhi kebutuhan pasar domestik yang terus bertumbuh ini, sekaligus berpotensi menjadi hub produksi yang efisien untuk pasar regional.

⁴ Febriana, F. (2023). *STUDI KARAKTERISTIK KIMIA ENDAPAN NIKEL LATERIT PADA BLOK MAWAR PT NATURAL PERSADA MANDIRI, KABUPATEN KONAWE UTARA, PROVINSI SULAWESI TENGGARA* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

⁵ Prabowo, H. (2024). Alternatif Penyelesaian Sengketa Larangan Ekspor Nikel Indonesia Di WTO. *PROGRESIF: Jurnal Hukum*, 18(1), 42-81.

⁶ Alwi, Z., & Yafiz, M. (2022). A Analisis Pengaruh Kebijakan Stimulus Pemerintah Terhadap Meningkatnya Penjualan Mobil Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Buhuts*, 18(2), 451-461.

Kedua, dukungan pemerintah Indonesia melalui kebijakan investasi yang kondusif dan insentif fiskal merupakan pendorong yang sangat penting. Pemerintah secara aktif memfasilitasi investor asing dengan berbagai kemudahan perizinan, pembebasan pajak (tax holiday), dan insentif fiskal lainnya. Peraturan pemerintah yang mendukung investasi di sektor otomotif, termasuk pembentukan kawasan industri dan penyediaan infrastruktur pendukung, sangat membantu perusahaan asing seperti Hyundai dalam mengurangi biaya produksi dan mempercepat proses operasional. Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan regulasi untuk mempercepat pengembangan kendaraan listrik, sejalan dengan komitmen Indonesia dalam perjanjian perubahan iklim Paris Agreement. Kebijakan tersebut meliputi program insentif untuk kendaraan listrik, pengembangan infrastruktur pengisian baterai, dan hilirisasi industri baterai yang memanfaatkan sumber daya nikel dalam negeri.⁷ Hyundai, yang memiliki strategi global untuk mengembangkan kendaraan listrik, melihat hal ini sebagai kesempatan strategis untuk memperluas bisnis dan meningkatkan daya saing produk mereka di pasar Indonesia.

Ketiga, ketersediaan sumber daya alam, khususnya cadangan nikel yang melimpah, menjadi faktor kunci dalam strategi investasi Hyundai. Nikel merupakan komponen utama dalam pembuatan baterai lithium-ion untuk kendaraan listrik, dan berdasarkan data yang dilansir oleh US Geological Survey pada Januari 2020, jumlah cadangan Nikel yang dimiliki oleh Indonesia tercatat mencapai nilai 72 juta ton nikel.⁸ Keunggulan ini memberikan nilai tambah tersendiri bagi Hyundai karena dapat mengintegrasikan rantai pasok baterai secara vertikal, mulai dari pengolahan bahan baku hingga produksi baterai dan kendaraan listrik. Dengan adanya kebijakan larangan ekspor bijih nikel mentah, pemerintah mendorong hilirisasi industri sehingga Hyundai dan mitra-mitranya harus berinvestasi dalam pembangunan smelter dan fasilitas pengolahan di dalam negeri. Ini tidak hanya mengurangi ketergantungan impor bahan baku, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia sebagai pemain utama dalam industri kendaraan listrik global sekaligus menguntungkan investor dengan efisiensi biaya dan kestabilan pasokan bahan baku.

Keempat, posisi geografis Indonesia yang strategis juga merupakan pendorong penting bagi Hyundai untuk memilih Indonesia sebagai basis produksi dan investasi.⁹ Indonesia terletak di pusat jalur perdagangan utama antara Asia Timur, Asia Selatan, dan Australia. Infrastruktur

⁷ Ardiyan, M. S. (2023). *Analisis Kepatuhan Indonesia terhadap Paris Agreement melalui Kebijakan Percepatan Industri Mobil Listrik di Indonesia Tahun 2020-2023* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

⁸ Syafira, A. D., Putri, C. M., Widyaningsih, E., & Kusumawijaya, P. (2023). Analisis peluang, tantangan, dan dampak larangan ekspor nikel terhadap perdagangan internasional di tengah gugatan Uni Eropa di WTO. *Jurnal Economina*, 2(1), 90-100.

⁹ Immanuel, D. M., & SE, M. (2024). *Manajemen Pemasaran: Perspektif Global*. CV Jejak (Jejak Publisher).

pelabuhan yang terus berkembang di kawasan Cikarang dan sekitar Jakarta memberikan akses logistik yang efisien bagi pengiriman bahan baku dan distribusi produk jadi ke seluruh Asia Tenggara dan pasar global. Lokasi ini memungkinkan Hyundai untuk memanfaatkan Indonesia sebagai pusat manufaktur regional dan ekspor, sehingga memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan efisiensi rantai pasoknya. Selain itu, pemerintah Indonesia juga mendorong pembangunan kawasan industri yang terintegrasi dengan fasilitas pendukung seperti energi, transportasi, dan logistik, menjadikan investasi manufaktur lebih menarik dan kompetitif secara global.

Kelima, biaya tenaga kerja di Indonesia yang relatif kompetitif dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara turut menjadi daya tarik investasi Hyundai. Meskipun upah tenaga kerja di Indonesia meningkat, data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja manufaktur masih lebih rendah dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand.¹⁰ Biaya tenaga kerja yang efisien ini memungkinkan Hyundai mengoptimalkan struktur biaya produksinya tanpa mengorbankan kualitas produk, mengingat tersedianya tenaga kerja muda yang cukup besar serta program pelatihan vokasi yang difasilitasi pemerintah dan sektor swasta. Hal ini penting dalam industri otomotif yang menuntut kualitas tinggi serta produktivitas yang stabil.⁹

Keenam, perjanjian perdagangan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan, yaitu Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA), memberikan kemudahan akses pasar dan perlindungan hukum bagi investor asal Korea, termasuk Hyundai. Perjanjian ini menghilangkan tarif impor barang modal dan bahan baku tertentu, menyederhanakan prosedur ekspor-impor, serta memberikan perlindungan hukum terkait investasi, yang meningkatkan kepastian dan keamanan bisnis Hyundai di Indonesia¹⁰. Keberadaan perjanjian ini menurunkan hambatan perdagangan dan biaya operasional, sehingga memberikan insentif tambahan bagi Hyundai untuk memperluas investasi dan memanfaatkan pasar ASEAN secara lebih optimal.

Terakhir, kemajuan teknologi dan kesiapan pasar Indonesia dalam mengadopsi kendaraan listrik menjadi faktor yang memperkuat keputusan Hyundai untuk berinvestasi di Indonesia. Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen kuat dalam pengembangan ekosistem kendaraan listrik dengan membangun infrastruktur pengisian baterai di kota-kota besar dan wilayah strategis. Studi dari World Bank menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur dan dukungan regulasi merupakan faktor penting dalam mempercepat adopsi kendaraan listrik di pasar negara

¹⁰ Sulistiawati, R. (2013). Pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi di Indonesia.

berkembang, termasuk Indonesia. Hyundai sebagai perusahaan otomotif global dengan fokus pada inovasi kendaraan listrik melihat Indonesia sebagai pasar yang dinamis dan menjanjikan, dengan potensi pertumbuhan yang signifikan di sektor ini. Investasi Hyundai dalam produksi baterai dan kendaraan listrik di Indonesia merupakan bagian dari strategi jangka panjang perusahaan untuk memperkuat posisi di pasar otomotif global yang bertransformasi menuju elektrifikasi dan keberlanjutan.

Dengan mempertimbangkan semua faktor tersebut, keputusan Hyundai untuk berinvestasi di Indonesia bukan hanya didasarkan pada satu aspek saja, melainkan hasil pertimbangan komprehensif yang mencakup potensi pasar, kebijakan pemerintah, sumber daya alam, biaya produksi, serta peluang teknologi dan perdagangan internasional. Investasi ini tidak hanya membawa manfaat bagi Hyundai, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan industri otomotif dan transformasi ekonomi Indonesia menuju era kendaraan listrik.

Dampak Positif Adanya Hyundai Company sebagai Investor Asing di Indonesia

Kehadiran Hyundai sebagai salah satu investor asing terbesar di sektor otomotif Indonesia sejak tahun 2019 telah memberikan dampak positif yang nyata dan signifikan bagi perekonomian nasional. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa investasi Hyundai tidak hanya membawa modal asing, tetapi juga mendorong pembangunan industri otomotif yang lebih kompetitif, membuka lapangan kerja, dan mempercepat adopsi teknologi kendaraan listrik di Indonesia. Salah satu dampak yang paling langsung terlihat adalah penciptaan lapangan kerja. Berdasarkan data dari Kementerian Ketenagakerjaan RI, industri otomotif termasuk Hyundai mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar di kawasan industri Cikarang, di mana pabrik perakitan Hyundai beroperasi.¹¹ Pada awal operasional pabrik Hyundai, tercatat sekitar 1.500 tenaga kerja lokal langsung terserap, dan angka ini diproyeksikan meningkat seiring dengan ekspansi produksi.¹² Kehadiran pabrik Hyundai juga memicu pertumbuhan lapangan kerja tidak langsung melalui pemasok komponen dan jasa pendukung, sehingga memberikan multiplier effect terhadap ekonomi lokal.

Selain itu, Hyundai membawa teknologi produksi kendaraan modern yang selama ini belum optimal diterapkan di beberapa pabrik lokal. Transfer teknologi ini merupakan nilai tambah yang sangat strategis bagi pengembangan kapasitas manufaktur nasional. Dalam jurnal *Asian*

¹¹ Agusta, A. D. N. (2024). *Pengembangan Kerja Sama Hyundai dan Indonesia dalam Menerapkan Teknologi Ramah Lingkungan pada Industri Otomotif* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Journal of Industrial Economics, Lee dan Kim (2022) mengemukakan bahwa masuknya investor asing seperti Hyundai memberikan akses pada teknologi manufaktur canggih serta manajemen produksi berstandar internasional, yang meningkatkan efisiensi dan kualitas produk otomotif Indonesia. Fakta ini diperkuat oleh laporan dari Hyundai Motor Group yang menyatakan bahwa fasilitas perakitan di Indonesia menerapkan teknologi digital dan otomatisasi produksi terkini sebagai bagian dari strategi global mereka.

Kemudian kontribusi Hyundai terhadap pengembangan industri kendaraan listrik (electric vehicle/EV) di Indonesia. Sejak pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2019 tentang Percepatan Program Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai untuk Transportasi Jalan, investasi Hyundai dalam kendaraan listrik mendapatkan momentum yang kuat. Hyundai tidak hanya memproduksi kendaraan listrik secara lokal, tetapi juga merencanakan pengembangan pabrik baterai di Indonesia yang memanfaatkan cadangan nikel nasional sebagai bahan baku utama baterai lithium-ion.¹³ Hal ini menjadi salah satu bukti nyata bahwa investasi asing dari Hyundai berkontribusi langsung pada kebijakan hilirisasi sumber daya alam dan pengembangan teknologi hijau di Indonesia.

Dari sisi ekonomi makro, investasi Hyundai memberikan kontribusi nyata terhadap penerimaan pajak dan devisa negara. Laporan Badan Kebijakan Fiskal (BKF) 2023 menyebutkan bahwa sektor otomotif termasuk investor asing besar seperti Hyundai menyumbang sekitar 10% dari total penerimaan pajak industri manufaktur. Pendapatan pajak ini berasal dari berbagai sumber, mulai dari pajak penghasilan perusahaan, pajak tenaga kerja, hingga pajak pertambahan nilai dari penjualan kendaraan. Hal ini menegaskan bahwa kehadiran Hyundai tidak hanya menguntungkan secara bisnis, tetapi juga memperkuat keuangan negara. Secara sosial-ekonomi, investasi Hyundai turut mempercepat pembangunan daerah sekitar, terutama di kawasan industri Cikarang. Menurut studi yang diterbitkan dalam *Jurnal Ekonomi Regional*, investasi besar di sektor otomotif mendorong munculnya berbagai usaha kecil dan menengah (UKM) yang bergerak sebagai pemasok lokal dan penyedia jasa logistik. Dengan demikian, efek multiplikasi dari investasi ini memperkuat perekonomian daerah dan meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa Hyundai aktif menjalankan program Corporate Social Responsibility (CSR) yang mendukung pendidikan, kesehatan, dan pelestarian lingkungan di wilayah operasinya. Misalnya, Hyundai Indonesia secara rutin mengadakan

¹³ Botutihe, A. N., & Paksi, A. K. (2024). Dampak Strategi Investasi Nikel Indonesia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Dalam Negeri. *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research*, 8(2), 178-192.

pelatihan vokasi bagi tenaga kerja muda serta mendukung program pengelolaan limbah industri yang ramah lingkungan.¹⁴ Langkah-langkah ini tidak hanya memperkuat hubungan perusahaan dengan masyarakat lokal, tetapi juga menjadi model tanggung jawab sosial perusahaan (corporate citizenship) yang patut dicontoh.

Namun demikian, keberhasilan investasi Hyundai tidak terlepas dari dukungan kuat pemerintah dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Investasi/BKPM memberikan berbagai kemudahan regulasi dan insentif fiskal, seperti tax holiday dan fasilitasi perizinan, yang mempercepat proses investasi dan operasional perusahaan asing. Selain itu, perjanjian perdagangan Indonesia-Korea (IK-CEPA) memberikan perlindungan hukum dan kemudahan akses pasar bagi investor asal Korea Selatan, termasuk Hyundai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Investasi Hyundai Motor Company di Indonesia merupakan hasil dari perpaduan berbagai faktor strategis yang saling mendukung, mulai dari potensi pasar otomotif yang besar, ketersediaan sumber daya nikel sebagai bahan baku utama baterai kendaraan listrik, hingga dukungan kebijakan pemerintah yang pro-investasi dan pro-lingkungan. Keputusan investasi ini juga diperkuat oleh insentif hukum dan ekonomi yang diatur dalam perjanjian bilateral seperti IK-CEPA, serta biaya produksi yang kompetitif. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa investasi Hyundai tidak hanya memberikan manfaat ekonomi secara langsung berupa penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan negara, tetapi juga berdampak pada pembangunan industri otomotif berbasis energi bersih di Indonesia. Dampak positif lain mencakup alih teknologi, peningkatan kualitas SDM, dan penguatan posisi Indonesia dalam rantai pasok global kendaraan listrik. Keberhasilan investasi ini menunjukkan pentingnya kesinambungan kebijakan dan kepastian hukum dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif serta mendorong transformasi ekonomi nasional menuju arah yang lebih berkelanjutan dan berdaya saing global.

DAFTAR REFERENSI

“AS Lagi – Lagi Kritik Larangan Ekspor Nikel Indonesia”.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250422195149-85-1221457/as-lagi-lagi-kritik-larangan-ekspor-nikel-indonesia/amp> . diakses pada 17 Mei 2025 pukul 16.01 WIB

¹⁴ Abdurahman, F. (2024). Design Pengembangan Transformasi Konsep Corporate Social Responsibility (CSR) Menuju Creating Shared Value (CSV) Di PT. Hyundai Motor Manufacturing Indonesia (HMMI). *ATRBIS Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 10(1), 1-13.

- Abdurahman, F. (2024). Design Pengembangan Transformasi Konsep Corporate Social Responsibility (CSR) Menuju Creating Shared Value (CSV) Di PT. Hyundai Motor Manufacturing Indonesia (HMMI). *ATRABIS Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 10(1), 1-13.
- Agusta, A. D. N. (2024). *Pengembangan Kerja Sama Hyundai dan Indonesia dalam Menerapkan Teknologi Ramah Lingkungan pada Industri Otomotif* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Alwi, Z., & Yafiz, M. (2022). A Analisis Pengaruh Kebijakan Stimulus Pemerintah Terhadap Meningkatnya Penjualan Mobil Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Buhuts*, 18(2), 451-461.
- Ardian, M. S. (2023). *Analisis Kepatuhan Indonesia terhadap Paris Agreement melalui Kebijakan Percepatan Industri Mobil Listrik di Indonesia Tahun 2020-2023* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Febriana, F. (2023). *STUDI KARAKTERISTIK KIMIA ENDAPAN NIKEL LATERIT PADA BLOK MAWAR PT NATURAL PERSADA MANDIRI, KABUPATEN KONAWE UTARA, PROVINSI SULAWESI TENGGARA* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Fransiska Nangoy and Stefano Sulaiman, "LG Hyundai Solution launch Indonesia's first EV battery plant". <https://www.reuters.com/business/autos-transportation/hyundai-motor-lg-energy-solution-launch-indonesias-first-ev-battery-plant-2024-07-03/>. diakses pada 17 Mei 2025 pukul 15.45 WIB
- Immanuel, D. M., & SE, M. (2024). *Manajemen Pemasaran: Perspektif Global*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Prabowo, H. (2024). Alternatif Penyelesaian Sengketa Larangan Ekspor Nikel Indonesia Di WTO. *PROGRESIF: Jurnal Hukum*, 18(1), 42-81.
- Sulistiawati, R. (2013). Pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi di Indonesia.
- Syafira, A. D., Putri, C. M., Widyaningsih, E., & Kusumawijaya, P. (2023). Analisis peluang, tantangan, dan dampak larangan ekspor nikel terhadap perdagangan internasional di tengah gugatan Uni Eropa di WTO. *Jurnal Economina*, 2(1), 90-100.
- Untung, H. B., & SH, C. (2024). *Hukum Investasi*. Sinar Grafika.